



Penggunaan Cerita *Jātaka* untuk Peningkatan Kesadaran Berdana pada Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pelita Dhamma di Vihara Buddhavaṃsa Lenek, Kabupaten Lombok Utara

Nopia Iswari¹, Amita Wardhani², Herman³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa Batu, Indonesia

noviiswari19@gmail.com, gunanandini88@gmail.com, hermanuggaseno@yahoo.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

14 Juni 2024

Accepted:

08 Agustus 2024

Published:

30 Juni 2025

ABSTRACT

*Abstract: This research aims to enhance the practice of *dāna* (generosity) among students of the Pelita Dhamma Sunday School at Vihara Buddhavaṃsa Lenek in North Lombok Regency through the use of *jātaka* Tales. This study is a type of classroom action research, consisting of three cycles with four steps: planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques in this study include interviews, observations, documentation, and questionnaires. Based on the pre-action interviews, the researcher found that understanding of the *jātaka* stories and the practice of *dāna* was still lacking, and there were difficulties in answering the researcher's questions. In Cycle I, there was an improvement in learning outcomes compared to the pre-action phase, as students were able to answer questions from the researcher. In Cycle II, there was further improvement from Cycle I, with students not only answering questions but also being able to retell the stories. In Cycle III, a review was conducted, where students retold all three *jātaka* stories that had been taught. Regarding the awareness of *dāna*, after this learning intervention, there was an improvement, as students became more willing to help their parents and to forgive their friends. The use of *jātaka* Tales has proven effective in enhancing the practice of *dāna* among the students of Pelita Dhamma Sunday School at Vihara Buddhavaṃsa Lenek, North Lombok Regency.*

Keywords: *Jātaka tales, Dāna Awareness, Giving*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan praktik *dāna* bagi siswa Sekolah Minggu Pelita Dhamma di Vihara Buddhavaṃsa Lenek Kabupaten Lombok Utara dengan penggunaan cerita *jātaka*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari III siklus dengan melakukan empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, kuesioner. Berdasarkan pada pra-tindakan melalui wawancara yang diberikan peneliti mengetahui pemahaman tentang cerita *jātaka* dan berdana masih kurang serta kesulitan untuk menjawab peneliti. Pada siklus I mengalami peningkatan hasil belajar dari pada Pra-tindakan yaitu mampu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Pada siklus II adanya peningkatan dari siklus I yaitu tidak hanya menjawab saja namun mampu untuk menceritakan kembali. Sedangkan untuk siklus III melakukan pengajaran ulang menceritakan kembali ketiga *jātaka* yang telah diajarkan. Untuk kesadaran berdana setelah dilakukan pembelajaran ini adanya peningkatan yaitu bersedia membantu kedua orang tuanya dan bersedia juga untuk memaafkan temannya. Dengan penggunaan cerita *jātaka* dapat meningkatkan praktik *dāna* pada siswa Sekolah Minggu Buddha Pelita Dhamma di Vihara Buddhavaṃsa Lenek, Kabupaten Lombok Utara.

Kata Kunci: *Cerita Jātaka, Kesadaran Berdana, Berdana*

CITATION

Iswari, Nopia., Wardhani, A., & Herman. (2024). Penggunaan Cerita *Jātaka* Untuk Peningkatan Kesadaran Berdana Pada Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pelita Dhamma Di Vihara Buddhavaṃsa Lenek Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Nyasadassana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 4(1), 12-211j. DOI: <http://dx.doi.org/10.59291/jnd.v4i1.63>.



PENDAHULUAN

Kisah *jātaka* merupakan sekumpulan cerita tentang Sang Buddha sebelum terlahir sebagai Pangeran Siddharta (Widiasri, dkk. 2018:79). Cerita ini berisi tentang perjuangan dari *Bodhisatta* dalam menyempurnakan parami atau kebajikan sebelum menjadi seorang *Sammāsambuddha*. Pada masa kehidupan lampaynya dalam kisah *jātaka*, *Bodhisatta* diceritakan ketika terlahir sebagai manusia maupun binatang. Di dalam *Khuddaka Nikāya*, cerita *jātaka* berjumlah 547 cerita dan cerita tersebut dinilai dapat menarik perhatian Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) karena tokoh yang ada dalam cerita *jātaka* memiliki keunikan seperti tokoh karakter hewan (binatang) dan manusia sebagai anggota keluarga kerajaan. Kisah *Jātakasalah* satu cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan praktik berdana kepada anak-anak (Ayuvadhana, dkk. 2022). Cerita *jātaka* dapat dikatakan dalam cerita nonfiksi karena nonfiksi merupakan sebuah karya yang berdasarkan fakta dan dipertanggung jawabkan oleh penulis (Napitu, dkk. 2020:10)

Berdana berarti Pemberian, sehingga kegiatan yang terkait dengan memberi disebut sebagai berdana (Muawaroh, 2020:28). Berdana adalah tindakan melepaskan dengan tulus apa pun yang dimiliki dan tidak terikat dengan kepemilikan tersebut. Berdana juga berarti membebaskan diri dari hal-hal dunia (ibid, 2020:28). Berdana bukan hanya tentang memberikan uang, tetapi juga segala sesuatu yang dimiliki yang dapat meringankan penderitaan orang lain, seperti barang, tenaga, memberikan rasa aman, tidak menyebabkan penderitaan pada makhluk lain, memberi maaf, dan tidak membenci. *Dāna* dalam agama Buddha dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: *amisa dāna* (dana materi), *abhaya dāna* (dan memaafkan, rasa aman, rasa nyaman dan menyelamatkan makhluk lain dari musibah) dan *dhamma dāna* (dana Dhamma) (Mingun, 2008:133).

Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan bentuk pendidikan non-formal yang khusus diberikan kepada anak-anak beragama Buddha (Muawaroh, 2020:17). Kegiatan Sekolah Minggu Buddha ini dilaksanakan setiap hari minggu di Vihara masing-masing. Sekolah ini merupakan salah satu Lembaga Pendidikan non-formal bercirikan Buddhis yang berada di Indonesia (Pawitri, 2022:2). Sekolah Minggu Buddha (SMB) adalah sebuah pendidikan yang tersedia dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga ke jenjang pendidikan menengah (SMA) (Dhammayanti, 2019:2). Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha mengeluarkan Keputusan No.63 Tahun 2017 yang mencakup Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha. Kurikulum tersebut merangkum panduan pendidikan untuk siswa Sekolah Minggu Buddha pada berbagai tingkatan pendidikan agama Buddha, yang terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu *Adi Sekha* (yang setara dengan PAUD), *Culla Sekha* (yang setara dengan Sekolah Dasar/SD), *Majjhima Sekha* (yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama/SMP) dan *Maha Sekha* (yang setara dengan Sekolah Menengah Atas/SMA). SMB menjadi wadah untuk memajukan perkembangan agama Buddha, sehingga harus diikuti oleh anak-anak buddhis sejak usia dini untuk menumbuhkan keyakinan dalam diri mereka. Program ini dilakukan bertujuan untuk menanamkan nilai moral kepada anak melalui berbagai kegiatan dan bermain seperti bernyanyi, bermain, bercerita, menggambar, mewarnai dan kegiatan peduli terhadap lingkungan (Pawitri, 2022:3). Selain itu, juga diharapkan anak-anak akan mampu memiliki pengetahuan yang lebih mengenai ajaran Buddha, pengalaman serta kemampuan bersosialisasi dengan rekan sebayanya (Sukodoyo dalam Pawitri, 2022:3).



Vihara Buddhavamsa merupakan salah satu vihara yang ada di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Vihara ini merupakan salah satu tempat diadakannya kegiatan pembelajaran setiap hari Minggu bagi anak-anak Buddhis yang diberi nama Sekolah Minggu Buddha Pelita Dhamma. Pelaksanaan Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pelita Dhamma di Vihara Buddhavamsa Lenek diawali dengan membacakan Paritta Suci, diikuti dengan menyanyikan lagu buddhis, praktik meditasi dan pembelajaran lain sebagai inti kegiatan. Pelaksanaan kegiatan di SMB Pelita Dhamma dilakukan dengan ada pembimbing atau pengajar sehingga dapat diupayakan untuk terlaksana pembelajaran. Tujuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Dhamma di SMB adalah agar anak-anak memiliki keyakinan kuat, dapat memahami dan mampu mempraktikkan Dhamma dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Widya, 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara pra penelitian yang dilakukan pada bulan November 2023, terdapat beberapa anak Sekolah Minggu Buddha (SMB) yang melakukan berdana dikarenakan hanya dorongan oleh kedua orang tuanya dan bukan merupakan keinginan mereka sendiri serta bukan bersumber pada pemahaman pada tindakan yang dilakukannya. Padahal anak-anak tersebut, rajin mengikuti kegiatan sekolah minggu di vihara mereka. Selain itu, mereka tentunya sering mendapatkan pengetahuan mengenai manfaat berdana di sekolah minggu, misalnya melalui cerita-cerita *jātaka*. Pada umumnya, cerita *jātaka* mendeskripsikan kisah-kisah secara lebih menarik dan mampu menginspirasi serta memotivasi individu sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang berdana. Apalagi kebiasaan berdana bagi umat Buddha merupakan perilaku esensial untuk dipraktikkan. Penelitian tentang pemanfaatan kisah *jātaka* sebagai media untuk meningkatkan kesadaran anak-anak SMB tentang berdana belum banyak dilakukan. Oleh karena hal itulah, penulis ingin mengkaji mengenai “Penggunaan Cerita *Jātaka* untuk Peningkatan Kesadaran Berdana pada Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pelita Dhamma di Vihara Buddhavamsa Lenek”. Sehingga diharapkan nantinya penelitian ini dapat membuat anak-anak yang disana mengerti tentang berdana serta bermanfaat bagi semua.

KAJIAN TEORI

Jātaka adalah kisah mengenai kehidupan Sang Buddha dalam kehidupan masa lampau. Kisah yang diceritakan oleh Sang Buddha tentang dirinya sebagai Bodhisatta dalam kehidupan lampau (Suwanto, dalam Siswoyo 2023:62). *Jātaka* menggambarkan perjalanan kehidupan Sang Buddha sebelum kelahirannya sebagai manusia. Dalam cerita *jātaka*, Bodhisatta tidak hanya terwujud sebagai manusia, tetapi juga sebagai binatang yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada semua makhluk (Wibawanto, dalam Siswoyo 2023:62). Cerita *jātaka* tersebut mencakup berbagai perbuatan baik, termasuk contohnya sebuah kisah tentang seorang kelinci yang mengorbankan dirinya agar dimakan oleh seorang brahmana yang membutuhkan makanan pada hari uposatha. Semua cerita *jātaka* mengajarkan pentingnya kebaikan kepada semua makhluk tanpa memandang rendah siapapun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendengar dapat terbawa suasana ke masa lampau dan memetik pelajaran moral dari kisah-kisah *jātaka* tersebut (Siswoyo, 2023:62). *Jātaka* berisi Kumpulan cerita-cerita kehidupan lampau Sang Buddha yang menyempurnakan *paramitta* (Sujiono, 2019:66).



Kisah *jātaka* yang berkaitan dengan Dana yaitu Sasa Jataka, Ruru Jātakadan Dhamma Jataka. Sasa Jātakaini yaitu tentang perbuatan baik dan juga pengorbanan. Dalam cerita ini seekor kelinci yang dengan tulus menawarkan dirinya untuk dimakan oleh Brahmana pada saat uposatha. Kelinci ini menunjukkan kebajikan sejati dan pengorbanan yang tanpa pamrih, yang merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam agama Buddha. Sasa Jātakamemiliki keterkaitan dengan amisa dāna. Amisa dāna dalam Jātakaini digambarkan melalui pengorbanan besar sang kelinci yang secara spontan untuk memberikan tubuhnya kepada seorang Brahmana yang sedang membutuhkan makanan (Wijaya, 2009:77). Cerita ini mengajarkan kita tentang berdana tidak hanya dalam bentuk uang saja namun bisa melalui pengorbanan besar tersebut tanpa pamrih dan juga kebaikan hati yang enggan dalam memberi (derma). Ruru Jātakaini yaitu tentang memaafkan seseorang yang telah melakukan kesalahan. Ruru Jātakaini dapat dikaitkan dengan *abhaya dāna*. *Abhaya dāna* dalam *jātaka* ini digambarkan melalui rusa yang mau memaafkan *Mahā-dhanaka* karena membahayakan keselamatan dirinya meskipun dirinya pernah menyelamatkan *Mahā dhanaka* dari Sungai (Wijaya, 2019:334). Cerita ini mengajarkan tentang mampu untuk memaafkan orang lain apabila telah melakukan kesalahan karena ketika orang tersebut baik tentunya tidak akan melakukan hal yang sama. Sedangkan Dhamma *jātaka* ini yaitu mengajarkan tentang kebenaran apa yang harus dilakukan dan jangan untuk dilakukan. Dhamma *jātaka* ini dapat dikaitkan dengan Dhamma dāna. Dhamma dāna dalam Jātakaini digambarkan melalui Dhamma yang menyuruh semua orang yang dihadapannya untuk tidak membunuh, melayani dan membantu orang tua, serta menghindari sepuluh jalan yang salah dan melakukan tiga hal yang benar. Cerita ini mengajarkan seseorang tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Ketika melakukan hal yang harus dilakukan tersebut akan dapat membuat seseorang nanti menjadi hidup bahagia serta terlahir di alam yang berbahagia (Wijaya, 2019: 133).

Secara umum *dāna* adalah memberikan barang atau uang (materi) kepada orang yang membutuhkan. *Dāna* merupakan dasar dari segala perbuatan baik yang dilakukan (Jimanto, 2019:6). Perbuatan baik dari *dāna* merupakan kebajikan yang paling dasar dilakukan (Ardiansyah dan Julia, 2023). Sedangkan dalam agama Buddha dana berasal dari Bahasa Pali 'Dāna' yang terjemahkan ke bahasa Indonesia, berarti dana, amal sedekah, pemberian atau hadiah. Dalam bahasa Indonesia kata 'Dāna' kadang diartikan sebagai uang (Sikkhananda, 2010:1). *Dāna* merupakan langkah dasar dalam urutan cara-cara berbuat baik (kusala kamma) dan di dalam sepuluh cara berbuat jasa (*dasa puñña kiriya vatthu*). Berdana adalah tindakan yang paling mudah dilakukan bagi yang mengerti manfaat dari berdana. Berdana ini bertujuan untuk mengurangi keserakahan (*lobha*). Keserakahan, jika dibiarkan, dapat membuat seseorang melupakan orang lain, hanya akan fokus pada kepentingan diri sendiri. Melalui memberi, seseorang dapat mengembangkan sifat dermawan, menunjukkan pengorbanan untuk mengatasi sikap egois yang hanya memikirkan diri sendiri, dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

Ada beberapa jenis-jenis *dāna* yaitu *amisa dāna*, *abhaya dāna* dan *dhamma dāna*. Berdasarkan kamus umum Buddha Dharma (Panjika, 1994:15) *amisa dāna* adalah berdana barang-barang, seperti pakaian, beras, sabun, alat rumah tangga dan lain-lain. Dana materi yang diberikan oleh Sang Buddha ada dua jenis yaitu dana objek internal dan dana objek eksternal. Dana objek eksternal ini berupa dana seperti yang dapat didanakan berdasarkan sutta yang

terdiri dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, obat-obatan, alat-alat penerangan, kendaraan, dan bunga. Benda-benda tersebut bisa dibagi ke dalam berbagai jenis benda misalnya makanan keras dan makanan lunak (Mingun, 2008:133). Sedangkan dana objek internal berupa dana yang mendanankan dirinya kepada orang lain untuk bekerja sebagai pelayan melayani orang lain dan juga mendanakan tubuhnya kepada siapapun yang membutuhkan hal tersebut (Mingun, 2008:137). *Abhaya dāna* adalah dana dalam bentuk memaafkan, yang memberi rasa aman dan nyaman serta menyelamatkan kehidupan makhluk yang terkena dengan musibah (Subandi, 2021). *Dāna* ini memberikan perlindungan kepada makhluk-makhluk serta menyelamatkan mereka meskipun dengan taruhan nyawa sendiri ketika mereka dalam bahaya yang terancam oleh raja, maling, musuh, binatang buas seperti singa, macan, naga dan api maupun air (Mingun, 2008:138). Sedangkan untuk *Dhamma Dāna* artinya ajaran yang jelas mengenai kebenaran yang disertai dengan batin yang murni bebas dari kekotoran batin seperti *Lobha* (keserakahan), *Dosa* (kebencian) dan *Moha* (kebodohan) (Mingun, 2008:138). *Dhamma dāna* ini juga merupakan *Dhamma* yang tertinggi dari semua dana yang tercantum dalam *Dhammapada* syair 354 (Vijano, 2013:394).

Manfaat yang akan diperoleh dari melaksanakan praktik *dāna* dalam *Sikkhānanda* (2010), yaitu:

1. Dengan memberikan makanan, orang tersebut memberikan empat hal, yakni berumur panjang, kecantikan, kebahagiaan serta kekuatan. Dan juga secara tidak ke empat hal tersebut didapatkan oleh sipemberi
2. Disukai dan dikagumi banyak orang
3. Akan terlahir dikeluarga yang kaya dan terlahir dialam dewa setelah meninggal
4. Akan tetap bersama dengan keluarganya baik pada saat ini maupun kehidupan yang akan datang
5. Dapat mengikis kebencian (*dosa*) dan juga keserakahan (*lobha*)
6. Dapat dijadikan sebagai bekal untuk mengarungi lingkaran kelahiran dan kematian (*samsara*)
7. Sebagai landasan bagi tercapainya *Magga*, *Phala* dan *Nibbāna*

Dalam buku petikan *Anguttara Nikāya* V: 148 bahwa ada cara berdana dengan baik, yaitu (Nyanaponika dan Bodhi, 2003: 340-341):

1. Berdana dengan keyakinan
2. Berdana dengan hormat
3. Berdana dengan tepat waktu
4. Berdana dengan hati yang dermawan
5. Berdana dengan tidak menjelekkkan

Berdana di dalam Buku agama Buddha dan Budi Pekerti ada 4, yaitu (Pujimin dan Suyatno, 2017:114):

1. *Amisa Dāna*: *Dāna* berupa barang (materi) misalnya berdana uang, pakaian, makanan, obat-obatan dan lain-lain
2. *Dhamma Dāna*: memberi *Dāna* dengan memberikan ilmu pengetahuan, misalnya seorang Bhikkhu yang mengajarkan tentang ajaran Buddha, para guru mapapun yang



- memberikan ilmu pengetahuan terkait dengan (Bahasa, IPA, Matematika, IPS, Kesenian dan Olah Raga) serta orang tua yang mengajarkan anak-anaknya tentang keterampilan hidup
3. *Abhaya Dāna*: berdana dengan memaafkan dan tidak membenci. Termasuk juga memberikan rasa aman kepada makhluk lain dari mara bahaya dengan berbagai cara yaitu, tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong dan tidak mabuk-mabukan.
 4. *Mahati Dāna*: *Dāna* dalam bentuk pengorbanan atas kepentingan sendiri dan bahkan mengorbankan jiwa maupun raga. Contohnya pada saat senang bermain dengan teman-temannya dirinya harus merelakan kesenangan karena panggilan dari orang tuanya untuk membelikan sesuatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru atau peneliti untuk mengetahui mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Azizah, 2021:17). Penelitian tindakan kelas menjadi solusi untuk dilakukan oleh guru dalam pemecahan masalah serta peningkatan kualitas pada pembelajaran (Kurniawan, 2017:7). PTK merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas dari proses serta hasil pembelajaran yang dilakukan di kelas, memecahkan masalah pembelajaran di kelas yang dilakukan secara bersiklus (Febriana dalam Dhammayanti, 2019). Alasan dari peneliti mengambil metode PTK, karena metode ini memiliki andil dalam upaya meningkatkan kualitas praktik dana melalui cerita *jātaka*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena pengambilan data yang dilakukan secara alami serta data yang dilaporkan dalam bentuk tulisan dan juga gambar (Dhammayanti, 2019: 52). Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Tanggart yang terdiri dari 4 komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Prihantoro, 2019). Penelitian dilakukan dengan III siklus dan penelitian ini dilaksanakan di Vihara Buddhavamsa Lenek, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Tempat pelaksanaan dipilih karena sesuai dengan objek penelitian yaitu siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pelita Dhamma. Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan mulai pada Maret 2024 hingga April 2024.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua data sumber yaitu data primer dan data sekunder, yaitu: Dalam penelitian ini yang dinyatakan sebagai data primer adalah Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pelita Dhamma. Data primer diambil oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan Siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pelita Dhamma sebagai narasumber. Sedangkan Data sekunder adalah data pendukung dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari berbagai informasi dari buku, jurnal, dan sebagainya sebagai pendukung dalam mengkaji masalah dalam penelitian. Data sekunder yang digunakan didapatkan dari buku-buku dhamma seperti Kisah Jataka, buku umum, jurnal, foto-foto serta video yang relevan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai penunjang dari sumber pertama (Widya, 2020).



Objek dari penelitian ini adalah siswa Sekolah Minggu Buddha (SMB) Pelita Dhamma di Vihara Buddhavaṃsa. Siswa yang ada disekolah tersebut berjumlah 52 anak sebagai populasi penelitian dan anak yang diteliti yaitu berjumlah 8 anak yang terdiri dari Culla Sekha dan Majjhima Sekha. Penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling dalam menentukan objek dalam penelitian ini. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sulistiyo, 2019:37). Instrumen penelitian di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data utama. Peneliti berperan sebagai pelaksana serta penganalisis dari hasil penelitian tersebut dan alat bantu lainnya seperti handphone untuk merekam serta alat tulis untuk mencatat. Teknik untuk pengumpulan data ini dilakukan dengan 4 teknik, yaitu teknik wawancara, observasi (pengamatan), dokumentasi, dan kuesioner. Untuk analisis data dalam penelitian ini dimulai pada tahap menyeleksi data, pengujian data dan juga pada penyajian data. Serta evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk teknik Kuesioner. Kuesioner yang digunakan berisi perintah kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang penggunaan cerita *jātaka* untuk peningkatan kesadaran berdana berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan data awal yaitu masih kurang mengetahui mengenai cerita Jataka, berdana, macam-macam berdana serta manfaatnya. Dapat dilihat juga dari sebelum dilakukannya pra-tindakan maupun sebelum pembelajaran tentang cerita Jātaka yang berkaitan dengan dana tersebut. Ada beberapa dari mereka yang berdana hanya karena dorongan dari orang tuanya terkadang hanya mengikuti saja tanpa mengetahui mengapa melakukan hal tersebut. Dilihat juga dari awal hasil wawancara pada pra-tindakan jika ditanya mengenai cerita jataka rata-rata dari mereka menjawab tidak mengetahui dan salah satu dari mereka juga ada yang menjawab mengetahui cerita hanya satu saja namun juga lupa dengan judulnya. Sedangkan untuk pertanyaan yang mengenai berdana tentang mengapa umat Buddha melakukan berdana mereka hanya menjawab untuk melakukan kebajikan, masuk surga dan ada juga yang menjawab hanya melakukan saja. Jika ditanya pernahkah melakukan berdana rata-rata dari mereka pernah melakukan berdana dengan berdana uang. Namun karena masih kurangnya pemahaman mereka tentang *jātaka* maupun berdana dan juga melakukan dana hanya karena dorongan dari orang tua sehingga dilakukannya tindakan atau pembelajaran tersebut agar dapat menumbuhkan kesadaran mereka tentang berdana nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan di Sekolah Minggu Buddha Pelita Dhamma di Vihara Buddhavaṃsa dalam pembelajaran dengan menggunakan cerita *jātaka* untuk peningkatan kesadaran berdana dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari pra-tindakan sampai siklus III. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan pada pra-tindakan serta hal-hal apa saja yang didapat selama siklus tersebut dilakukan.

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I pembelajaran mengenai cerita *jātaka* yang akan dikaitkan dengan berdana telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada anak yang diteliti jika dibandingkan dengan pra-tindakan. Sedangkan pada siklus II sudah mengalami peningkatan lebih dari pada siklus I dan siklus III yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengulang apa yang telah diajarkan mengenai ketiga cerita *jātaka* tersebut. Pada pra-tindakan



peneliti memberikan wawancara kepada anak-anak yang diteliti namun pada saat itu peneliti mendapat hasil bahwa anak-anak tersebut masih kurang mengetahui tentang materi yang akan diberikan mengenai cerita *jātaka* maupun tentang berdana. Pada siklus I terjadinya peningkatan pada anak-anak yang diteliti yang berawal dari pra-tindakan pada saat itu anak-anak sulit untuk menjawab wawancara yang diberikan oleh peneliti, namun pada saat siklus I adanya peningkatan dari beberapa anak yang diteliti yaitu bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Karena masih ada cerita *jātaka* yang belum diberikan kepada anak-anak tersebut dilakukannya siklus II.

Pembelajaran siklus II, terjadi peningkatan kepada anak-anak yang diteliti dapat dilihat dari tindakan siklus I anak-anak tersebut hanya bisa menjawab pertanyaan dari peneliti. Sedangkan pada siklus II anak-anak tersebut tidak hanya menjawab saja melainkan mampu untuk menceritakan kembali cerita *jātaka* yang telah diberikan oleh peneliti. Setelah dilakukannya tindakan tersebut peneliti melakukannya wawancara kepada anak-anak yang diteliti namun karena ada beberapa pertanyaan yang dirasa oleh peneliti belum mendapatkan jawaban yang sesuai maka peneliti melakukan siklus III.

Pembelajaran siklus III, terjadi pada saat itu yaitu peneliti menjelaskan materi yang diberikan sebelumnya dan mengulang ketiga cerita *jātaka* tersebut agar anak-anak yang diteliti dapat mengingat cerita yang telah diajarkan oleh peneliti. Tidak hanya itu peneliti juga memberikan pertanyaan kepada anak-anak tersebut setelah menceritakan cerita *jātaka* pada sebelumnya. Kemudian, setelah tindakan tersebut dilakukan peneliti memberikan wawancara kembali kepada anak-anak yang diteliti tersebut. Adanya peningkatan hasil belajar pada siswa setelah dilakukannya pembelajaran tersebut dibantu oleh materi-materi yang telah diberikan dan juga didukung oleh media pembelajaran yang digunakan seperti Powerpoint agar pembelajaran tidak merasa bosan dan dapat menarik siswa. Cerita akan lebih menarik untuk didengar maupun diperhatikan jika menggunakan alat peraga (Dhiene dan Farida, dalam Dhammayanti 2019:85). Ada beberapa manfaat media pembelajaran menurut Sanaky dalam Fuadah (2022), yaitu: pengajaran dapat menarik siswa, pengajaran yang dilakukannya menjadi jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan juga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan oleh pengajar namun juga hal-hal yang lainnya seperti mengamati serta mendemostrasikannya. Hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti melakukan pembelajaran tidak hanya menceritakan cerita tersebut namun dijelaskan dengan menggunakan alat media pembelajaran seperti Powerpoint untuk membantu peneliti menyampaikan cerita *jātaka* yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan menunjukkan bahwa dengan menggunakan cerita *jātaka* yang diberikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Sekolah Minggu Buddha Pelita Dhamma di Vihara Buddhavamsa. Dapat dilihat dari siklus-siklus yang telah dilakukan yang berawal dari masih kurang dalam mengetahui tentang cerita *Jātakadan* berdana. Namun setelah dilakukannya siklus tersebut hasil belajar siswa dapat meningkat semakin baik daripada sebelum dilakukannya tindakan. Jadi penggunaan cerita *jātaka* untuk peningkatan kesadaran berdana pada siswa Sekolah Minggu Buddha Pelita Dhamma di Vihara Buddhavamsa dapat dibilang sudah meningkat untuk kesadaran berdana dilihat dari hasil wawancara serta penerapannya melakukan dana dan mengetahui apa manfaat maupun macam-macam dari dana.



SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil observasi, penelitian, pembahasan serta analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kesadaran berdana pada siswa Sekolah Minggu Pelita Dhamma di Vihara Buddhavarṃsa masih kurang karena dapat dilihat sebelum dilakukannya tindakan yaitu melakukan berdana dari dorongan dari orang tua, hanya kadang-kadang melakukan berdana, pemahaman mengenai berdana masih kurang baik macam dari dana maupun manfaatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran pada siswa yang diteliti tersebut masih kurang. Penggunaan cerita jataka yang berkaitan dengan berdana setelah dilakukannya tindakan dari siklus I adanya peningkatan hasil belajar yaitu mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Siklus II adanya peningkatan dari siklus I yaitu tidak hanya menjawab saja namun mampu untuk menceritakan kembali. Sedangkan untuk siklus III melakukan pengajaran ulang menceritakan kembali ketiga *jātaka* yang telah diajarkan. Untuk kesadaran berdana setelah dilakukan pembelajaran ini adanya peningkatan yaitu bersedia membantu kedua orang tuanya dan bersedia juga untuk memaafkan temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Alberd Alberto dan Julia Surya. 2023. Serba-Serbi Praktek Dana dalam Agama Buddha: Sebuah Diskursus. *Jurnal: Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, 4 (2)
- Ayuvadhana, dkk. 2022. Pengembangan Buku Komik Berbasis Cerita Jātaka Untuk Sekolah Minggu Buddha Jenjang Sd (*The Development Of A Jātaka Story-Based Comic Book For Elementary Buddhist Sunday School Students*). *Jurnal /Pencerahan*, 1 5 (2)
- Azizah, dkk. 2021. Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*
- Dhammayanti, Anggun. 2019. *Penerapan Metode Bercerita Jātaka Menggunakan Wayang Kertas untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Minggu Buddha Vihara Dhammasagara Banyuwangi*. Skripsi. Batu: Program Studi Dharma Acarya Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa Batu
- Fuadah, Yuyu Tsamrotul. 2022. Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal: Mubtadiin*, 8 (1)
- Jimanto. 2019. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Umat Buddha terhadap Praktik Dana dan Sila di Vihara Dipaprabava, Desa Jatirejo Kec. Adiluwih Kab. Pringsew, Lampung*. Skripsi. Batu: Program Studi Dharma Acarya Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa Batu
- Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha No.63 Tahun 2017 Tentang Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha. 2017
- Kurniawan, Nurhafit. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Grup Perbitan CV Budi Utama
- Mingun. 2008. *Riwayat Agung Para Buddha: The Great Chronicle Of Buddhas*. Jakarta: Ehipassiko Foundation dan Giri Maṅgala Publications.
- Muawaroh, Mundiro Lailatul. 2020. Pengaruh pembelajaran agama terhadap spiritual anak di sekolah Minggu vihara buddhayana Surabaya. *Attadib jurnal pendidikan agama Islam*, 1 (1), 15-33
-



- Napitu, dkk. 2020. *Mengenai Non Fiksi*. Medan: Guepedia
- Nyanaponika dan Bodhi. 2003. *Petikan Aṅguttara Nikāya (Kitab Suci Agama Buddha 2)*. Jawa Tengah: Vihāra Bodhivaṃsa dan Wisma Dhammaguṇa
- Panjika. 1994. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist centre
- Pawitri. 2022. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketertarikan Anak Mengikuti Kegiatan Sekolah Minggu Buddha di SMB Mahaboddhicitta Sampetan Tahun 2022*. Other thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratingga. <https://repository.smaratingga.ac.id/86/>. Diakses pada 12 November 2023 Pada pukul 20:00 WIB
- Prihantoro dan Fattah Hidayat. 2019. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Ulumuddin: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9 (1)
- Pujimin dan Suyatno. 2017. *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikkhānanda. 2010. *Dana: Penjelasan disertai dengan cerita*. Myanmar: Chanmyay Yeiktha Mediatation Center Hmawb, Myanmar.
- Siswoyo, Eko. 2023. Upaya Kausalya Dan Quantum Learning. *Jurnal Agama Buddha dan Pengetahuan*, 9 (1)
- Subandi, Agus. 2021. Makna Spritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana Dalam Masyarakat Agama Buddha Di Kota Magelang. *Lingua: jurnal (bahasa, sastra dan pengajarannya)*, 18 (1), 125-137
- Sujiono. 2019. Penerapan *Cooperative Integrated Realing And Composition (Circ)* Bermedia *Powerpoint* Dalam Pembelajaran Membaca *Nigrodhamiga Jātaka*. *Jurnal Vijjacariya*, 6 (1)
- Sulistiyo, Urip. 2019. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia
- Vijano, Win. 2013. *Kitab Suci Dhammapada*. Tanpa kota: Bahussuta Society
- Widiasri, dkk. 2018. Motion Comic Dongeng Agama Buddha Untuk Anak Umur 4-6 Tahun *Teknika* 7 (2), 79-88
- Widya, Dianita. 2020. *Peran Guru Sekolah Minggu Buddha Sebagai Mentor Terhadap Perilaku Dan Kreativitas Anak Usia Dini Di Vihara Suvanna Dipa Bandar Lampung*. Proposal. Batu: Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha Sekolah Tinggi Agama (STAB) Kertarajasa Batu
- Wijaya, Johan. 2009. *Sutta-Piṭaka Khuddakanikāya: Jātaka Volume III*. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC)
- Wijaya, Johan. 2019. *Sutta-Piṭaka Khuddakanikāya: Jātaka Volume Iv*. Medan: Indonesia Tipitaka Center (ITC)